

**NASKAH PUBLIKASI**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF TIPE  
*MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL  
BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS IV SDN 01 KALISORO  
TAHUN PELAJARAN 2012-2013**



**Disusun Oleh:**

**SITI TARBIYAH**  
**NIM : A54A100098**

**PROGRAM SARJANA PENDIDIKAN BAGI GURU DALAM JABATAN PENDIDIKAN  
GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
TAHUN 2013**

**PENGESAHAN**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF TIPE  
MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL  
BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS IV SDN 01 KALISORO  
TAHUN PELAJARAN 2012 – 2013**

Yang di persiapkan dan disusun oleh :

**SITI TARBIYAH**

A 54A 100098

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada hari :

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Dewan Penguji**

1. Dra. Hariyatmi, M.Si
2. Drs. Ahmad Muhibbin, M.Si
3. Dra. Suparti, M.Si

(m) )  
( ) )  
( ) )

Surakarta

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan



**Drs. H. Sofyan Anif, M.Si**

NIK. 547

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF TIPE MAKE A MATCH  
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA PADA  
SISWA KELAS IV SDN 01 KALISORO  
TAHUN PELAJARAN 2012-2013**

**Siti Tarbiyah**

**NIM A54A100098**

**Abstrak**

*Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran aktif Make A Match mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN 01 Kalisoro tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan mulai bulan November 2012 sampai bulan Februari 2013 dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 01 Kalisoro. Data yang dikumpulkan berupa aktivitas dan hasil belajar siswa dan proses penerapan model pembelajaran aktif Make A Match. Data dianalisis dengan metode komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran aktif Make A Match mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Terjadi peningkatan rata-rata persentase pencapaian aktivitas belajar dari 45,16% menjadi 61,83% siklus I, dan 80% di siklus II. Rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 59,33 di kondisi pra siklus, 69,16 di siklus I, dan 79 di siklus II. Data ketuntasan belajar klasikal secara berturut-turut adalah 30% di kondisi pra siklus, 53,3 di siklus I dan 90 di siklus II. Dengan demikian didapat kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran aktif Make A Match dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 01 Kalisoro. Jumlah anak yang mencapai prosentase pencapaian telah memenuhi indikator pencapaian yaitu apabila sekurangnya 80% jumlah anak mampu mencapai KKM sebesar 70.*

**Kata kunci:** pembelajaran aktif make a match

**A. Pendahuluan**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Sebagai bukti adalah pelajaran IPA diberikan

kepada semua jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran IPA dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari kualitas proses pembelajaran, keaktifan, tingkat pemahaman serta hasil belajar siswa. Semakin tinggi kualitas proses pembelajaran semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah melalui berbagai pendekatan terus dilakukan oleh guru, agar siswa dapat termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar yang pada akhirnya siswa mencapai kepuasan dalam belajar. Guru sebagai fasilitator memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati dan merekam materi yang disampaikan agar dapat menjelaskan dan memberikan argumentasi dari setiap konsep/objek/gejala yang dihadapinya. Guru dalam proses belajar dan mengajar menggunakan berbagai metode pembelajaran dengan berprinsip pada keaktifan siswa (siswa sentris), agar pengalaman belajar didapat dengan baik dan bermakna, baik didalam kelas maupun di luar kelas.

Hasil observasi proses pembelajaran IPA di kelas IV SDN 01 Kalisoro menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran cenderung rendah. Terdapat 20 dari 30 siswa (66,67%) yang tidak memperhatikan guru. Selama proses pembelajaran, partisipasi siswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Siswa tidak mengajukan pertanyaan kepada guru dan hanya 2 (6,67%) siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru Berdasarkan data nilai ulangan terakhir untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menunjukkan bahwa hanya terdapat 8 (30%) siswa yang nilai ulangannya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 70 .

Dimiyati dan Mudjiono (2002: 51) berpendapat bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Melalui partisipasi seorang siswa akan dapat memahami pelajaran dari pengalamannya sehingga akan mempertinggi hasil belajarnya. Tidak hanya itu,

proses pembelajaran biologi adalah proses yang menyeluruh dan saling berhubungan antara materi biologi yang satu dengan lainnya. Konsep awal yang diterima siswa menjadi syarat untuk penguasaan konsep berikutnya. Pengetahuan awal siswa pada setiap pengalaman belajarnya akan berpengaruh terhadap bagaimana mereka belajar dan apa yang dipelajari selanjutnya (Triyanto 2007:21), dengan demikian diperlukan metode penyampaian materi yang tepat, yang dapat memberdayakan siswa baik dari segi akademik maupun kecakapan sosial, dapat memecahkan masalah dengan sifat terbuka dan suatu pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, sehingga tujuan pendidikan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan dapat tercapai.

Aktifitas siswa belajar di kelas terwujud bila terjadi interaksi antar warga kelas. Boakes dalam Mar'at (1984:110,dalam Sugiyanto, 2007:32) menyatakan bahwa di dalam interaksi ada aktifitas yang bersifat resiprokal (timbang balik) dan berdasarkan atas kebutuhan bersama, ada aktifitas daripada pengungkapan perasaan, dan ada hubungan untuk tukar-menukar pengetahuan yang didasarkan *take and give*, yang semuanya dinyatakan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan. Lebih lanjut, Syamsu Mappa dan Anisa Basleman (1994:46,dalm Sugiyanto, 2007:35) menyatakan hubungan timbal balik antar warga kelas yang harmonis dapat merangsang terwujudnya masyarakat kelas yang gemar belajar. Dengan demikian, upaya mengaktifkan siswa belajar dapat dilakukan dengan mengupayakan timbulnya interaksi yang harmonis antar warga di dalam kelas. Interaksi ini akan terjadi bila setiap warga kelas melihat dan merasakan bahwa kegiatan belajar tersebut sebagai sarana memenuhi kebutuhannya.

Pendekatan Belajar Aktif adalah pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Kemampuan belajar mandiri ini merupakan tujuan akhir dari belajar aktif (*Active Learning*). Untuk dapat mencapai hal tersebut kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar bermakna bagi siswa atau anak didik. Pembelajaran aktif (*Active Learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil

belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*Active Learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa atau anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran (Zaini, Hasyim, Bermawiy Munthe & Sekar Ayu Aryani. 2007:1)

Pembelajaran *Make A Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran aktif. Pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar. Pembelajaran ini dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif di antara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan ketrampilan bekerjasama antar kelompok (Sugiyanto, 2007:36). Pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Dengan penerapan pembelajaran aktif *Make A Match* pembelajaran IPA yang menyenangkan bisa terwujud karena siswa diajak belajar melalui bermain. Bermain tidak dapat dilakukan seorang diri, oleh karena itu dibutuhkan teman atau kelompok bermain. Solusi tersebut dituangkan akan penulis dalam sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul: "Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA pada siswa Kelas IV SDN 01 Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012-2013 ". Adapun tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 01 Kalisoro tahun pelajaran 2012-2013 melalui pembelajaran aktif *make a match*.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan yaitu pada bulan November 2012 -Februari 2013. Subjek penelitian tindakan ini adalah guru kelas

yang memberikan tindakan kelas. Sedang siswa yang diberi tindakan adalah siswa kelas IV SDN 01 Kalisoro Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 30 anak, 19 anak perempuan dan 11 laki-laki.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classrom Action Research*). Setiap langkah terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). (Suwandi, 2007:30) .

Pengumpulan data untuk mengetahui aktivitas belajar digunakan teknik observasi. Observasi aktivitas ditujukan kepada anak sebagai subjek penelitian sedangkan .Pengumpulan data untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukan dengan tes yang dilakukan di akhir siklus (pertemuan ke dua).

Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas belajar anak, tes akhir siklus dan dokumentasi. Analisis data aktivitas siswa dilakukan dengan teknik analisis komparatif di mana data yang didapatkan pada setiap siklus kemudian dikomparasikan (Sugiyanto, 2007:36) untuk melakukan refleksi, agar peneliti dapat menentukan tindakan yang akan diambil pada siklus berikutnya. Analisis data hasil belajar dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan . Penelitian pada setiap siklus akan berhasil jika anak sudah mencapai prosentase yang telah ditentukan peneliti pada setiap siklusnya.

Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut Hopkins (1993, Wiriaatmaja, 2005: 168-171 ) *Member Check*, triangulasi dan *expert opinion*. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya hasil belajar siswa dibandingkan dengan sebelumnya. Pada hasil prasiklus hanya terdapat 9 (30%) siswa yang tuntas belajar. Dalam penelitian ini indikator keberhasilannya adalah minimal 80% dari jumlah seluruh siswa memperoleh nilai  $\geq 70$ .

### **C. Hasil Penelitian dan Pembasan**

Dalam perencanaan tindakan guru mengawali siklus I dengan refleksi awal bahwa hasil belajar siswa pada kondisi prasiklus menunjukkan bahwa total skor keaktifan siswa pada prasiklus mencapai 18,06, dengan persentase pencapaian sebesar 45,16%. Selain itu perlu adanya tindakan untuk meningkatkan hasil belajar karena hanya sebesar 30% dari 30 siswa yang yuntas belajar (mencapai KKM).

Tindakan pada siklus I ini berupa pembelajaran yang dilaksanakan selama 2 x pertemuan. Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Kamis 3 Januari 2013 dan pertemuan kedua Sabtu, 5 Januari 2013.

Observasi terhadap aktivitas siswa dilakukan oleh guru peneliti sambil melaksanakan pembelajaran bersama dengan pengamat. Guru pengamat juga melakukan pencatatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada setiap langkah pembelajaran dalam lembar catatan lapangan. Dari hasil pengamatan diperoleh fakta bahwa. Masih banyak anak yang memerlukan penjelasan yang lebih detail mengenai langkah pembelajaran, hubungan materi dengan kehidupan atau pengalaman siswa. Guru memerlukan penjelas berupa tambahan media atau alat peraga. Dalam hal ini anak memerlukan penjelasan berupa tambahan gambar-gambar dan informasi lengkap mengenai materi. Beberapa siswa tampak tidak membaca dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru harus memberi pijakan berupa memberi motivasi dan umpan-umpan pertanyaan kepada siswa tersebut Guru belum mengadakan evaluasi karena waktu yang seharusnya disisakan 10 menit untuk evaluasi habis karena banyaknya langkah-langkah pembelajaran yang tidak sesuai dengan urutan sehingga menimbulkan sedikit kekacauan. Hasil observasi keaktifan siswa dengan model pembelajaran aktif tipe *Make A Match* menunjukkan peningkatan rata-rata persentase pencapaian keaktifan, yaitu dari prasiklus 45,18% setelah dilakukan tindakan ke siklus 1 menjadi 61,83 %, (meningkat 16,67%).

Hasil refleksi siklus I pun didapatkan oleh peneliti setelah melaalkukan analisis. Guru memerlukan penjelas berupa tambahan media atau alat peraga. Dalam hal ini anak memerlukan penjelasan berupa tambahan gambar-gambar dan informasi lengkap mengenai materi. Guru juga perlu lebih banyak belajar untuk memahami



langkah-langkah pembelajaran Aktif tipe *Make A Match* hingga bisa menerapkannya dalam proses pembelajaran. Selain itu dalam menyampaikan materi guru perlu memberi motivasi kepada siswa untuk menyiapkan pembelajaran dengan terlebih dahulu mempelajari bahan yang materi dicari siswa sendiri atau dibantu guru dari buku sumber atau internet. Guru pun harus lebih banyak memberi motivasi dan contoh atau pemodelan kepada siswa mengenai langkah-langkah pembelajaran. Guru juga harus lebih berinteraksi secara intens dengan siswa agar bisa mengetahui kekurangan dalam penelitian maupun kebutuhan siswa saat pembelajaran.

Perencanaan Siklus II dimulai dengan menyiapkan rekomendasi persiapan tindakan berdasar refleksi siklus I. Sedangkan tindakan Siklus kedua dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Januari 2013, pertemuan kedua hari Kamis, 10 Januari 2013.

Pada siklus II pembelajaran secara umum berlangsung dengan lebih lancar dan menyenangkan bagi siswa. Para siswa semakin memahami pelaksanaan pembelajaran aktif tipe *Make A Match*, sehingga mereka sudah tahu apa yang harus mereka lakukan tanpa guru harus memberitahu. Dalam hal ini guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan lebih jelas dan memberikan gambaran kekurangan-kekurangan yang mereka alami ketika pembelajaran di siklus I. Guru kemudian mengajak siswa untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Hasil observasi keaktifan siswa melalui pembelajaran aktif tipe *Make A Match* menunjukkan peningkatan rata-rata prosentase pencapaian, yaitu dari siklus I 66,83% setelah dilakukan tindakan ke siklus II menjadi 80%. Rata-rata nilai tes hasil belajar meningkat dari 69,16 di siklus I menjadi 79 di siklus II. Jumlah anak yang tuntas dalam pembelajaran atau mencapai prosentase keberhasilan meningkat dari sejumlah 18 (53,3%) siswa saja pada siklus I menjadi 27 (90%) anak di siklus II. Persentase tuntas belajar klasikal sebesar 90%. Ini berarti bahwa tindakan penerapan pembelajaran aktif tipe *Make A Match* telah mencapai indikator keberhasilan kinerja yaitu sekurang-kurangnya 85% siswa nilainya mencapai KKM sebesar 70.

Adapun hasil refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus II ini adalah (1) Pemahaman guru mengenai langkah pembelajaran berdasarkan analisis dan refleksi siklus I memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses penerapan pembelajaran aktif *Make A Match*. Peningkatan kinerja penulis sebagai guru dalam melaksanakan aspek- aspek pembelajaran aktif tipe *Make A Match* menyebabkan pembelajaran berjalan semakin lancar. Sudah tidak nampak adanya anak yang tidak mengetahui topik pembahasan, kebingungan dengan aktivitas yang harus mereka lakukan, (2) Waktu yang dialokasikan 2x35 menit atau 2 jam pembelajaran bisa dimanfaatkan dengan baik dalam pembelajaran karena guru bisa memberi pijakan berupa motivasi, teguran atau modeling kepada anak. Guru juga bisa mengingatkan siswa akan batasan waktu kegiatan mereka. Anak tidak menemui banyak kesulitan melakukan langkah pembelajaran karena anak membentuk komunitas-komunitas sendiri yang bisa saling mencocoki dalam membuat interaksi berupa komunikasi di antara mereka untuk menjalankan langkah pembelajaran, (3) Sudah tidak ada anak yang mendominasi kegiatan belajar karena keaktifannya yang superior. Selain itu guru juga memberi penguatan kepada mereka untuk selalu mentaati aturan yang telah mereka buat dan sepakati bersama, (4) Guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran, terutama siswa-siswa yang belum aktif dengan menunjuk dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan juga dengan memotivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Hal tersebut cukup efektif terbukti aktivitas pembelajaran tidak didominasi oleh siswa yang pandai saja. Siswa yang kemampuan akademiknya rendah pun sudah berani untuk bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan. Aktivitas siswa yang kurang menunjang dalam pembelajaran sudah mulai berkurang. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi yang menunjukkan hanya dua siswa saja yang keaktifannya rendah, (5) Pada saat proses pengamatan siswa sudah mampu bekerjasama dalam kelompok secara baik sehingga mereka dalam melakukan pengamatan tidak lagi menunggu bimbingan guru, namun demikian

masih ada pula kelompok yang membutuhkan bimbingan guru karena saat penjelasan langkah-langkah pengamatan mereka kurang memperhatikan, (6) Guru telah mampu menciptakan interaksi dinamis antara dirinya dengan siswa, maupun siswa dengan siswa. Interaksi dinamis antara guru dan siswa, siswa dan siswa merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan pengajaran yang berhasil dengan tidak mengesampingkan adanya perbedaan individual dalam kemampuan dan minatnya.

Meningkatnya rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh siswa dari siklus ke siklus juga diiringi dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal, yaitu 30% di kondisi prasiklus, 53,33% di siklus I, dan 90% di siklus II. Optimalisasi penerapan pembelajaran Aktif *Make A Match* dalam pembelajaran IPA terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 01 Kalisoro tahun pelajaran 2012-2013.

#### D. Simpulan

Dengan demikian didapat kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran aktif *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 01 Kalisoro. Jumlah anak yang mencapai prosentase pencapaian telah memenuhi indikator pencapaian yaitu apabila sekurangnya 80% jumlah anak mampu mencapai KKM sebesar 70.

#### DAFTAR PUSTAKA

Dimiyati dan Mudjiono, 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyanto.2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Modul PLPG. Surakarta: Panitia Serifikasi Rayon 13 Surakarta.

Suwandi, Sarwiji. 2007. "Penelitian Tindakan Kelas ( PTK) Penulisan Karya Ilmiah". *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.

Wiriarmaja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda Karya.